JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA
Volume 13 Number 1 of 2026
ISSN 23557083 | eISSN 25494155

STRATEGI KOMUNIKASI *PODCAST* RADITYA DIKA: ANALISIS PRINSIP KERJASAMA PADA TUTURAN RADITYA DIKA DAN DR. AISHA DAHLAN

Irma Bela Oktaviana
Universitas Lampung
irmabelaoktaviana@gmail. com

Sumarti
Universitas Lampung
sumarti. 1970@fkip. unila. ac. id

Nurlaksana Eko Rusminto
Universitas Lampung
nurlaksana. eko@fkip. unila. ac. id

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the cooperative principle in podcast utterances hosted by Raditya Dika and Aisha Dahlan based on the theory proposed by H. P. Grice. This research employs a qualitative approach using content analysis. The data consist of conversational utterances in the podcast obtained from YouTube video transcripts. The results show that the quantity principle has 5 fulfillments and 3 violations, the quality principle has 5 fulfillments with no violations, the relevance principle has 10 fulfillments and 2 violations, and the manner principle has 2 fulfillments and 4 violations. Overall, the quality and relevance principles are more dominant compared to the other principles. This indicates that the utterances in the podcast tend to be informative, factual, and relevant to the topic of discussion. However, violations occur due to additional explanations, humor, and spontaneous communication style. Thus, communication in the podcast remains effective despite being informal and not always strictly adhering to conversational rules. The findings of this study are expected to enhance understanding of the application of the cooperative principle in spoken communication, particularly in podcast media, and serve as a reference for pragmatic studies and conversational analysis in linguistics.

Keywords: *cooperative principle, podcast, pragmatics, conversation, content analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip kerjasama dalam tuturan podcast yang dipandu oleh Raditya Dika bersama Aisha Dahlan berdasarkan teori H. P. Grice. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa tuturan percakapan dalam podcast yang diperoleh dari transkrip video YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prinsip kuantitas terdapat 5 data pemenuhan dan 3 pelanggaran, prinsip kualitas terdapat 5 pemenuhan tanpa pelanggaran, prinsip relevansi terdapat 10 pemenuhan dan 2 pelanggaran, serta prinsip cara terdapat 2 pemenuhan dan 4 pelanggaran. Secara keseluruhan, prinsip kualitas dan relevansi lebih dominan terpenuhi dibandingkan prinsip lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan dalam podcast cenderung bersifat informatif, faktual, dan relevan dengan topik pembicaraan. Namun, pelanggaran pada beberapa prinsip terjadi karena adanya penambahan penjelasan, humor, serta gaya komunikasi yang spontan. Dengan demikian, komunikasi dalam podcast tetap efektif meskipun bersifat santai dan tidak selalu mengikuti aturan percakapan secara ketat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman mengenai penerapan prinsip kerjasama dalam komunikasi lisan, khususnya pada media podcast, serta dapat menjadi referensi dalam kajian pragmatik dan analisis percakapan di bidang linguistik.

Kata Kunci: *prinsip kerjasama, podcast, pragmatik, percakapan, analisis isi.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya berbagai media komunikasi baru, salah satunya adalah *podcast* yang kini semakin populer di kalangan masyarakat (Imarshan, 2021). Menurut Yarisda (2025), *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi yang interaktif dan komunikatif. Dalam *podcast,* keberhasilan penyampaian pesan sangat bergantung pada kemampuan penutur dalam membangun komunikasi yang efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh pendengar (Hasyim et al., 2025; Yunita, 2026). Oleh karena itu, aspek kebahasaan, khususnya cara penutur menyampaikan dan merespons tuturan, menjadi hal yang penting untuk dikaji.

Dalam kajian linguistik, khususnya pragmatik, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian makna yang tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada konteks dan tujuan penutur (Evizariza, 2025). Salah satu teori yang digunakan untuk menganalisis efektivitas komunikasi adalah prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice (1975). Prinsip ini menyatakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur cenderung bekerjasama agar pesan dapat dipahami dengan baik. Prinsip kerjasama terdiri atas empat prinsip, yaitu prinsip kuantitas, yang mengatur agar informasi disampaikan secukupnya; prinsip kualitas, yang menekankan kebenaran dan keakuratan informasi; prinsip relevansi, yang mengharuskan tuturan tetap sesuai dengan topik pembicaraan; serta prinsip cara, yang berkaitan dengan kejelasan dan keteraturan dalam penyampaian pesan. Keempat prinsip ini menjadi dasar dalam menilai apakah suatu tuturan efektif atau justru menyimpang dari prinsip komunikasi yang ideal (Maharani et al., 2025).

Salah satu *podcast* yang menarik untuk dikaji adalah *podcast* yang dipandu oleh Raditya Dika, terutama ketika berinteraksi dengan dr. Aisha Dahlan. Interaksi antara keduanya menghadirkan kombinasi komunikasi yang unik, yaitu perpaduan antara gaya santai dan humor dari Raditya Dika (R) dengan penjelasan ilmiah dan informatif dari dr. Aisha Dahlan (A). Perbedaan latar belakang dan gaya komunikasi ini berpotensi menimbulkan variasi dalam pemenuhan maupun pelanggaran prinsip kerjasama, sehingga menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan prinsip kerjasama Grice dalam tuturan *podcast.* Pertama, penelitian pada *Podcast* Warung Kopi (PWK) bersama dr. Tirta oleh Hasyim et al. (2025) menunjukkan bahwa dari 14 tuturan yang dianalisis, sebagian besar tuturan memenuhi prinsip, sementara pelanggaran terjadi karena percakapan yang bersifat spontan dan bertujuan menciptakan suasana santai. Kedua, penelitian pada *podcast* Denny Sumargo (Donasi Agus) oleh Aulia et al. (2025) menemukan bahwa prinsip kualitas dan kuantitas paling dominan digunakan, sedangkan prinsip cara paling jarang muncul, yang menunjukkan bahwa penutur lebih menekankan keakuratan dan kecukupan informasi dalam komunikasi *podcast.*

Ketiga, penelitian pada *Podcast* Pandji Pragiwaksono oleh Cahyaningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kuantitas paling sering terjadi dibandingkan prinsip lainnya, yang mengindikasikan adanya kecenderungan penutur memberikan informasi berlebih sebagai bagian dari gaya komunikasi yang ekspresif dan interaktif. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam *podcast,* penerapan prinsip kerjasama tidak selalu bersifat kaku, melainkan fleksibel dan sering disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi yang santai dan menarik bagi audiens.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana prinsip kerjasama diterapkan dalam percakapan antara Raditya Dika dan dr. Aisha Dahlan, serta bagaimana bentuk-bentuk pemenuhan dan pelanggaran prinsip yang muncul dalam interaksi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemenuhan dan pelanggaran prinsip dalam prinsip kerjasama serta mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan dalam podcast. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya terkait analisis komunikasi dalam media digital, sedangkan secara praktis dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang efektif dan menarik dalam komunikasi *podcast.*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji penerapan prinsip kerjasama dalam tuturan *podcast* (Krippendorff, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna penggunaan bahasa dalam konteks interaksi komunikasi, di mana data utamanya berupa kata-kata dan tuturan (Moleong, 2014). Analisis dilakukan berdasarkan teori prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh H. P. Grice yang terdiri atas prinsip kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Badara, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan dalam *podcast* yang dipandu oleh Raditya Dika bersama dr. Aisha Dahlan yang diperoleh dari transkrip video YouTube. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai *key instrument* yang bertugasmengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data berdasarkan indikator prinsip (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan menonton video, mentranskrip percakapan, dan mengidentifikasi tuturan yang relevan, sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Penelitian ini akan menganalisis penerapan prinsip kerjasama Grice pada strategi komunikasi *podcast* Raditya Dika, khususnya edisi Ngabuburit Nanya-Nanya Episode "Kenapa Laki-Laki Tidak Bercerita" bersama dr. Aisha Dahlan, yang rilis pada 28 Februari 2026 di kanal YouTube. Radit sendiri adalah seorang penulis, komedian, artis dan *podcaster* yang sangat populer di Indonesia, sedangkan dr. Aisha Dahlan adalah seorang dokter yang sering membuat konten edukasi mengenai *parenting,* terlebih beliau kini menjadi konselor adiksi narkoba. Perbedaan latar belakang pribadi tersebut menjadi *podcast* yang dihasilkan cukup menarik, terlebih gaya tuturan yang dilakukan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 5 data memuat prinsip kuantitas dan 3 pelanggaran prinsip kuantitas. Pemenuhan prinsip kuantitas ditunjukkan melalui jawaban yang singkat, padat, dan langsung menjawab pertanyaan. Sebaliknya, pelanggaran terjadi ketika penutur memberikan informasi yang berlebihan atau meluas dari inti pertanyaan. Dalam prinsip kualitas ditemukan 5 data menyajikan prinsip kualitas dan 0 data melanggar prinsip kualitas. Seluruh tuturan yang dijelaskan menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan bersifat faktual didukung oleh pengalaman atau referensi ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam prinsip relevansi, hasil analisis menunjukkan terdapat 10 data memuat prinsip relevansi 2 data melanggar prinsip relevansi. Pemenuhan prinsip relevansi terlihat dari respon

yang sesuai dengan topik, kesinambungan antar tuturan dan dialog yang saling menanggapi secara logistik. Sementara itu, pelanggaran terjadi ketika penutur menyisipkan humor yang keluar dari topik dan jawaban tidak langsung menjawab pertanyaan. Prinsip cara ditemukan adanya 2 data prinsip cara dan 4 data melanggar prinsip cara. Pemenuhan prinsip cara ditandai dengan tuturan yang jelas, tidak ambigu dan langsung pada inti. Sebaliknya, pelanggaran prinsip cara muncul dalam bentuk kalimat tidak terstruktur, penggunaan jeda seperti "ee", dan penjelasan yang berulang atau kurang sistematis

PEMBAHASAN

Prinsip Kuantitas

Prinsip kuantitas menekankan pada penyampaian informasi secukupnya, tidak kurang dan tidak lebih agar pesan dapat dipahami secara efektif (Sahara, 2020).

Pemenuhan Prinsip Kuantitas

Penutur memberikan informasi secukupnya, sesuai kebutuhan lawan tuturnya (Fadli & Kasmawati, 2020).

Data 1: Radit menanyakan prevalensi pecandu narkoba saat ini.
R: 27 tahun makin banyak nggak orang kecanduan narkoba sekarang ini?
A: tetep masih ada ya
R: oke

Pada data 1 terlihat bawah ketika Radit bertanya maka dengan sigap dr. Aisha menjawab "tetep masih ada ya" dengan efektif dan efisien.

Data 2: Radit menanyakan terkait normalkah bila anak lebih suka sendirian.
R: itu apa-apa atau enggak apa-apa sih sebenarnya?
A: enggak apa-apa

Pada data 2, tampak bahwa dr. Aisha langsung menjawab "engga apa-apa" secara efektif tanpa penjelasan lain yang tak perlu.

Data 3: Radit menanyakan karakter seorang introvert yang lebih suka berdamai.
R: iya lagi. damai ini apa maksudnya?
A: damainya gamau konflik

Pada data 3, dr. Aisha memberikan penjelasan maksud "berdamai" pada diri seorang introvert secara lugas.

Data 4: Radit menanyakan eksistensi 25% populasi manusia yang sekarakter dengan dirinya.
R: oke oke. itu 25 %?
A: iya 25 % memang
R: sisanya?
*A: sisanya watak-watak lai**n***

Pada data 4, jawaban yang diberikan oleh dr. Aisha bersifat singkat, padat, dan langsung menjawab pertanyaan tanpa menambahkan informasi yang berlebihan.

Data 5: Radit menanyakan apakah perlu untuk memaksa anak supaya bergaul.
R: Apakah saya harus paksain dia masuk untuk bergaul atau biarin apa adanya gitu?
A: Enggak usah.

Pada data 5, jawaban yang diberikan oleh dr. Aisha sangat singkat namun sudah menjawab keseluruhan pertanyaan.

Pelanggaran Prinsip Kuantitas

Pelanggaran prinsip ini maksudnya penutur memberikan informasi berlebih sehingga tak sesuai kebutuhan lawan tuturnya (Rodiah & Fatmawati, 2022).

Data 6: Radit bertanya terkait ragam obat adiksi.
A: karena obatnya juga macam-macam lagi tambahan tambahan tambahan lagi dibikin bikin baru lagi
R: Makin makin beraneka ragam sekarang ya
A: iya iya iya pokoknya yang membuat ketergantungan itu selalu dipake lagi di ekspos lagi

Pada data 6, terihat dr. Aisha memberikan penjelasan yang cukup berlebihan dalam menjawab pertanyaan Radit.

Data 7: dr. Aisha bertanya mengenai anak mana yang paling mirip karakternya dengan Radit.
A: diantara mereka siapa yang wataknya mirip mas radit?
R: Aduh, pada ketawa lu ya udah pada tau lagi semuanya (nunjuk kru) Oke jadi aku emang betul punya 2 anak alea sama aca. si yang wataknya paling mirip aku tu anakku yang laki-laki

Pada data 7, saat ditanya oleh dr. Aisha, Radit memberikan penjelasan yang cukup berlebih, serta diikuti candaan dengan tim kru, yang membuat jawabannya melebihi kebutuhan penanya.

Data 8: dr. Aisha mengatakan bahwa anak tipe pemikir tidak suka dadakan, dan Radit menanggapi.
R: Karena dadakan ya?
A: Iya. Kita ngasih tahu H-1 tetap aja dia enggak mau. Itu kurang.
R: Oh, kurang. Kurang minimal 3 tahun kali ya. 3 tahun. 3 tahun sebelumnya deh.
A: Haha, kasih minimal satu pekan itu karena dia ee harus merubah planning dia yang dia sudah atur gitu.
R: Iya.

Pada data 8, Radit cukup melebih-lebihkan pernyataan untuk memberi nuansa humor dalam percakapannya, dan dr. Aisha berusaha memberi penjelasan yang sesuai.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 data pemenuhan prinsip kuantitas dan 3 data pelanggaran kuantitas. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur bersifat efektif dan efisien, terlebih yang dituturkan oleh dr. Aisha. Adapun ketika terjadi pelanggaran, hal tersebut karena penutur hendak memberikan penjelasan tambahan agar tidak salah paham, ataupun di kondisi lain, penutur sedang berusaha mencairkan suasana dengan memasukkan *humor sense* ke dalam percakapan yang sedang berlangsung.

Prinsip Kualitas

Prinsip kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar, berdasarkan fakta, dan dapat dipertanggungjawabkan (Arta, 2016).

Pemenuhan Prinsip Kualitas

Indikator pematuhan maksim kualitas adalah penyampaian informasi yang sesuai dengan fakta serta didukung oleh bukti yang memadai (Silviani & Ginanjar, 2025).

Data 9: Radit menanyakan terkait bahasa cinta yang sering dilakukan oleh anaknya.
R: Nah, kok bisa kebiasaan sespesifik itu diturunkan ke anak ya? Berarti itu termasuk watak yang diturunkan juga gitu.
A: Itu itu watak yang berkaitan dengan bahasa cinta. Oh, kan pernah dengar ya love languages itu kan kan ada lima juga. Nah, AC itu bahasa cintanya ada dua tuh yang dominan, quality time sama physical touch.

Pada data 9, tampak dr. Aisha sedang memberikan penjelasan ilmiah mengenai tipe bahasa cinta yang dimiliki oleh anaknya Radit.

Data 10: Radit menanyakan mengapa laki-laki lebih kuat dalam hal berimajinasi.
R: Umur 41 tahun Dok masih ngebayangin
A: Iya. Itu itu karena juga laki-laki. Hm. Laki laki-laki itu otak imajinasinya lebih kuat dibanding kita perempuan. Jadi ee sudahlah memang tipe pemikir yang detail Mas Radit laki-laki gitu.
R: Oke.
A: Karena mungkin ada juga tipe pemikir tapi perempuan mungkin imajinasinya enggak sekuat ee yang laki-laki gitu.
R: Oke. Kenapa aspek imajinasi di laki-laki dia lebih dominan?
A: Otak kanan laki-laki berkembang lebih dominan. Kreativitas, ee gerak, kemudian teknologi, bermain, musik, terus sintesa.

Pada data 10, tampak bahwa dr. Aisha berusaha menjelaskan mengapa laki-laki memiliki imajinasi yang lebih kuat dibandingkan perempuan, dan penjelasannya sesuai teori ilmiah yang berkaitan dengan otak manusia.

Data 11: Percakapan mengenai alasan kenapa laki-laki tak suka peremmpuan yang terlalu mandiri.
R: Itu gimana tuh elaborasinya tuh? Maksudnya gimana?
A: Iya. Ee jadi ada riset ya di Institut Psichiatri London tuh tahun '99. Oke. Tahun '99.
R: Iya.

A: Bahwa laki-laki tadi sebenarnya kembali ke hipotalamus tadi, Mas, yang lebih lebar dan ingin menjaga keamanan ee perempuan gitu.
R: Oke.
A: Termasuk menjaga keamanan marwah diri.
R: Heeh.
A: Maksudnya laki-laki enggak suka kalau istrinya ee tegur dia di depan orang.
R: Oke. Itu berdasarkan riset itu.
A: Iya. Berdasarkan riset. Karena si hipotalamus tadi menjaga keamanan tadi. Karena laki-laki selalu kepengin ee walaupun misalnya istrinya hasrat mengaturnya tinggi, tapi pokoknya kalau depan orang ya lu jangan remehin gue.

Pada data 11, dr. Aisha memberikan penjelasan mengenai alasan laki-laki tak suka perempuan yang terlalu mandiri, disertai riset terkait.

Data 12: dr. Aisha menjelaskan alasan awal mengapa seseorang bisa terjerumus narkoba.
R: Berarti banyak pasien narkoba itu karena di rumah tidak dapat kasih sayang kah?
A: Ee bukan hanya tidak dapat kasih sayang, sebetulnya dia merasa ada yang ee loneliness gitu ya. ee rasa sendiri hilang dan tidak bisa ee menjelaskan ini aku nih kenapa gitu.

Pada data 12 terlihat bahwa dr. Aisha menjelaskan bahwa seseorang yang terjerumus narkoba tidak hanya disebabkan oleh kurangnya rasa sayang, tetapi juga ketidakpahaman akan dirinya sendiri dan tiada dukungan dari keluarga/lingkungan. Penjelasan dr. Aisha didasarkan pada fakta dan pengalaman para pasiennya selama menjadi konselor adiksi narkoba.

Data 13: dr. Aisha sedang berusaha menjelaskan alasan kenapa manusia tidak bisa berubah, yang bisa dilakukan adalah berupaya memahami.
A: Bukan, bukan misalnya laki-laki berubah ya atau perempuan juga untuk memahami gitu, untuk beradaptasi.
R: Ah, itu bisa.
A: Jadi artinya ee kita minimal kalau kita paham.
R: Heeh.
A: Kita enggak mencoba mengubah gitu. Kalau kita paham enggak terlalu capek. Oh enggak pegelati gitu. Apalagi misalnya saya perempuan gitu ya. Saya tahu bahwa oh laki-laki kalau misalnya itu tadi karena hipotalamusnya lebar dia mau jaga keamanan enggak mau ditegur depan orang. Kalau dulu kan kita pikir egois banget ya.
R: Heeh.
A; Tapi setelah tahu bahwa oh emang begitu settingannya, settingan alam semesta yang Tuhan buat, udah enggak capek hati.
R: Oke.
A; Malah kita jadi benar-benar beradaptasi ngikut.

Pada data 13, jawaban yang diberikan oleh dr. Aisha bersifat lengkap dan sesuai teori ilmiah mengenai karakter laki-laki.

Pelanggaran Prinsip Kualitas

Pelanggaran prinsip kualitas menurut H. P. Grice terjadi ketika penutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta, tidak dapat dibuktikan kebenarannya, atau bersifat tidak jujur sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara tuturan dan kenyataan. Dengan demikian, ketika prinsip kualitas ini dilanggar maka penutur cenderung memberikan informasi palsu yang tidak sesuai kenyataan (Kirana et al., 2021).

Lalu, dalam kajian *podcast* Raditya Dika bersama dr. Aisha Dahlan ini tidak ditemukan data yang menunjukkan pelanggaran prinsip kualitas. Hal ini berarti semua tuturan yang disampaikan selama *podcast* berlangsung bersifat nyata, sesuai teori ilmiah, atau riset pendukungnya.

Pada akhirnya, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 data pemenuhan prinsip kualitas dan 0 data pelanggaran kuantitas. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan dalam *podcast* cenderung disampaikan secara faktual, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice, sehingga informasi yang disampaikan oleh penutur tetap berada dalam koridor kebenaran dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi mitra tutur. Selain itu, dominasi data pemenuhan prinsip kualitas dalam *podacst* ini juga didukung oleh narasumber yang notabenenya adalah seorang dokter sekaligus konselor berpengalaman, sehingga semua informasi yang disampaikan didasarkan pada fakta dan hasil riset ilmiah.

Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi adalah kerjasama yang terjalin dengan baik antara penutur dan mitra tutur, di mana keduanya memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan (Rahardi, 2009).

Pemenuhan Prinsip Relevansi

Pemenuhan prinsip relevansi terjadi ketika penutur dan lawan tuturnya memberikan respon yang saling berkiatan dan sesuai topik (Kamim & Surana, 2020).

Data 14: Radit menyapa dr. Aisha di awal podcast dan memperkenalkan kepada audiens bahwa beliau merupakan seorang konselor adiksi narkoba.
R: Hari ini kita ngobrol bersama dr. Aisyah dahlan. Terima kasih sudah mampir kesini.
A: Terima Kasih mas Radit.
R: seorang dokter yang ee lebih spesifik ke hal hal yang berhubungan dengan konselor
A: Adiksi Narkoba
R: Adiksi Narkoba
A: Yayaya

Pada data 14, tampak dr. Aisha merespon pernyataan Radit dengan menyebut “adiksi narkoba”, lalu Radit menimpalinya kembali dengan frasa yang sama, sehingga terjadi sebuah keterkaitan respon antara keduanya.

Data 15: Radit berusaha mencairkan suasana dengan menyebutkan bahwa sebelum dr. Aisha bertanya, Radit sudah tahu jawabannya bahwa dia tidak pernah menggunakan narkoba.
R: dari dokter Aisyah ada yang mau ditanya nggak? Tapi sebelum dokter nanya, aku bisa langsung jawab. Tidak, saya tidak narkoba hahahhahaa
A: hahahahahhaa. jelas jelas clear clear
R: saya enggak pakai narkoba
A:clear, clear

Pada data 15, tampak bahwa dr. Aisha memberikan respon yang sesuai dengan guyonan Radit.

Data 16: dr. Aisha melontarkan pertanyaan kepada Radit mengenai nama anak-anaknya.
A: masyaallah, mas Radit kan punya dua anak ya
R: betul
A: Alea dan Aca ya.
R: betul betul

Pada data 16, dr. Aisha memberikan pertanyaan mengenai anak-anaknya Radit, dan dibalas oleh Radit dengan "betul", lalu dr. Aisha melanjutkan dengan menyebutkan nama anaknya Radit "Alea dan Aca ya", dari sini terlihat bahwa percakapan yang terjadi saling sambung menyambung.

Data 17: dr. Aisha merespon Radit yang menanyakan terkait anaknya yang suka melamun.
R: dia ini dok, suka ngelamun
A: ya itu mikir tuh
R: oh. Kalo ngelamun itu mikir brarti
A: mikir mikir. Dia ngomong di otaknya.

Pada data 17 terlihat bahwa dr. Aisha merespon setiap pernyataan yang Radit sampaikan, dan sesuai dengan topik.

Data 18: Radit sedang menjelaskan mengenai hal yang dilakukan anaknya, lalu dr. Aisha merespon sesuai kondisi yang terjadi.
R: Jadi ada karakter kartun kan bisa foto bareng, jadi pada lari ke karakter kartun anak-anak kecil lain. si Aca anakku dia ngelihatin satu satu terus tangannya di belakang diginiin sama dia. di perhatiin
A: diperhatiin gitu
R: oh oke oke. terus semuanya
A: dipikirin dulu kali ya
R: iyaa semuanya ketawa karena katanya mirip aku
A: gayanya gitu kan?
R: aku juga suka kaya gitu ternyata.

Pada data 18, respon yang diberikan oleh dr. Aisha bersifat menguatkan pernyataan Radit, sehingga percakapan menjadi saling berkesinambungan.

Data 19: Radit bertanya mengenai apakah laki-laki dapat berubah dan dr. Aisha menjawabnya.
R: Bisa enggak? Bisa enggak laki-laki berubah?
A: Jadi ee menurut para ilmuwan, ini bisa dipelajari untuk memahami bukan berubah ya

Pada data 19, tampak dr. Aisha merespon pertanyaan Radit sesuai topik yang sedang dibahas.

Data 20: dr, Aisha menjelaskan bahwa Radit bisa saja jika tidak menikah dengan istrinya sekarang, dia akan tetap menikah dengan perempuan dengan karakter serupa istrinya.
A: Mas Radit enggak kalau enggak sama Mbak Nisa akan dapat perempuan begitu juga persis
R: Dia nonton loh ini.
A: Makanya makanya ya sudah tepat sekarang

Pada data 20, tampak bahwa Radit mencairkan suasana dengan berlagak panik bahwa istrinya melihat video *podcast* ini dan langsung direspon oleh dr. Aisha berupa klarifikasi bahwa justru karena itulah istrinya Radit yang sekarang adalah yang paling tepat untuk dirinya.

Data 21: dr, Aisha menjelaskan bahwa tipe karakter seperti Radit, temannya sedikit namun berkualitas, lalu direspon oleh Radit.
A: Nah, kemudian tipe kayak gini memang temannya ee sedikit tapi berkualitas.
R: Kalau nol gimana?

Pada data 21, tampak bahwa Radit memberikan respon yang cukup lucu dengan menyebut “kalau nol gimana?”, dan pernyatan ini masih sesuai dengan topik.

Data 22: dr, Aisha menjelaskan mengenai cara berburu laki-laki modern.
A: Kalau dulu memang berburu ya. Sekarang kan bapak-bapak bikin podcast, bikin konten.
R: Masih purba gua purba. Purba sakau itu katanya.
A: Katanya kudis tadi.
R: Kudis sama sakau ini banyak banget penyakit gua.

Pada data 22, tampak bahwa Radit menyelipkan sedikit candaan, lalu direspon oleh dr. Aisha dengan menyebut “katanya kudis tadi”, sehingga percakapan saling bertautan dan penuh humor.

Data 23: dr, Aisha menjelaskan mengenai gagasan bahwa laki-laki suka dimanja-manja.
A: Mulai memahami bahwa laki-laki senang banget kalau dimanja-manja terus dia dengar kita tuh kayak remaja yang membutuhkan dia gitu.
R: Oke. Kalau perempuan sukanya apa? Karena Tio ini lama enggak punya pacar.

Pada data 23, tampak bahwa Radit merespon pernyataan dr. Aisha dengan pernyataan "Oke. Kalau perempuan sukanya apa?…. " yang masih satu topik bahasan, lalu menyambungkannya dengan pernyataan bahwa temannya (Tio) belum kunjung mempunyai pacar.

Pelanggaran Prinsip Relevansi

Pelanggaran prinsip relevansi terjadi jika penutur memberikan informasi yang tidak relevan, tidak lugas, dan tidak sesuai topik (Ananda & Astuti, 2024).

Data 24: Pada awalnya dr, Aisha menjelaskan bahwa ada terdapat 25% dari populasi manusia yang karakternya seperti Radit, namun Radit membalasnya dengan pernyataan yang tidak relevan.
A: dan ada sekitar 25% lah tipe mas radit di dunia
R: oh iya?
A : iya hahahahhaa
R: apa apa nih 25% ya
A: 25 % orang
R: yang kudisan?

Pada data 24, tampak bahwa Radit berusaha mencairkan suasana dengan sedikit humor, sehingga mengucap "yang kudisan?", padahal pernyataan tesebut tak sesuai topik yang sedang dibahas.

Data 25: dr. Aisha bertanya kepada Radit mengenai bagaimana tanggapannya jika anaknya didatangi cowo umur 17 tahun.
R: Kalau ada cowok datang mau nyamperin dia, ngajak dia nge-date pas dia umur 17. itu gimana sih cara ngadapinnya?
A: Kalau Mas Radit gimana kira-kira kalau misalnya kebayangnya gitu?
R: Kebayangnya gitu kita pasti akan melihat matahari terbenam bersama-sama setelah berburu mamot.

Pada data 25, terlihat bahwa respon yang diberikan oleh Radit adalah berupa cerita yang tidak realistis dan tidak menjawab inti pertanyaan, yaitu "berburu mamut dan melihat matahari terbenam". Jawaban tersebut tidak memberikan informasi yang relevan dengan pertanyaan tentang cara menghadapi ajakan kencan di usia 17 tahun.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan tersebut yakni diketahui bahwa ditemukan 10 data pemenuhan prinsip relevansi dan 2 data pelanggaran prinsip relevansi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan dalam *podcast* telah mengikuti alur pembicaraan dengan baik dan memberikan respons yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Namun, adanya beberapa pelanggaran prinsip relevansi juga mengindikasikan bahwa dalam konteks percakapan yang santai dan spontan, penutur terkadang memberikan

respons yang menyimpang, misalnya dalam bentuk humor atau respons yang tidak langsung menjawab pertanyaan untuk mencairkan suasana.

Prinsip Cara

Prinsip cara menurut Grice mengharuskan penutur menyampaikan tuturan secara jelas, teratur, dan tidak ambigu agar mudah dipahami oleh lawan tutur (Djajasudarma, 2012).

Pemenuhan Prinsip Cara

Pemenuhan prinsip cara dilakukan dengan menyampaikan tuturan yang jelas, tidak ambigu, tidak bermakna ganda, bersifat singkat (Fatin, 2020).

Data 26: Radit bertanya kepada dr. Aisha mengenai nama karakter yang setipe dirinya.
R: seperempat orang?
A: 25% dari populasi manusia itu wataknya sama mas radit
R: ada nama khususnya kah itua?
A: ada biasanya pemikir dan pengamat biasanya istilahnya

Pada data 26, dr. Aisha menjawab pertanyaan Radit dengan tegas bahwa nama tipe tersebut adalah “pemikir dan pengamat”, disampaikan secara *to the point* sehingga tidak bermakna ganda. .

Data 27: Radit bertanya kepada dr. Aisha mengenai gagasan bahwa laki-laki senang saat pasangannya manja.
R: Terus ee dokter juga pernah bilang, "Laki-laki senang kalau pasangannya manja kepada dia"
A: Iya, betul. Karena suami enggak terlalu suka istri yang terlalu mandiri.

Pada data 27, tampak dr. Aisha merespon pernyataan Radit dengan tegas bahwa benar laki-laki menyukai perempuan yang manja kepada dirinya, karena tidak terlalu suka kepada perempuan yang terlalu mandiri. Respon yang diberikan dr. Aisha sangat lugas dan tidak ambigu.

Pelanggaran Prinsip Cara

Pelanggaran prinsip cara terjadi ketika penutur menyampaikan tuturan secara tidak jelas, berbelit-belit, tidak teratur, atau ambigu sehingga sulit dipahami oleh lawan tutur (Wijana, 1996).

Data 28: dr. Aisha melontarkan pertanyaan kepada Radit mengenai tingkat kesenangannya saat meminum susu murni.
R: Jadi minum satu kaleng bear brand pas lagi sahur pas juga ya berarti ya.
A: Senang ya langsung kayak gitu minum ya. Maksudnya enggak dicampur teh atau kopi gitu?
R: Ee enggak juga sih.
A: Kayak enak loh campur teh, kopi.
R: Oh iya kayaknya teh menarik sih.

Pada data 28, dr. Aisha memberikan pertanyaan mengenai cara Radit meminum susu murni, namun dikarenakan hal ini ditanyakan secara spontan maka susunan bahasanya sedikit tidak teratur, sehingga perlu beberapa waktu agar mitra tutur memahami konteksnya.

Data 29: dr, Aisha menjelaskan mengenai fungsi dan cara merawat hipotalamus.
A: Nah, itu karena pusat-pusat hipotalamusnya itu lebih lebar pada laki-laki. Jadi, laki-laki pelindung keluarga itu benar banget.
R: Oke. Hipotalamus. Hipotalamus.
A: Iya. Nah, kemudian hipotalamus itu pusat makan minum.
R: Heeh.
A: Artinya kalau misalnya memang pusat menjaga keamanannya memang mau di di ee apa namanya? Betul-betul ee berfungsi ee makan minumnya juga harus teratur.

Pada data 29, tampak bahwa pernyataan dr. Aisha cukup ambigu karena tidak menyatakan konteks kalimat secara utuh, sehingga perlu dipahami lebih lanjut agar mengerti secara keseluruhan isi percakapan.

Data 30: dr. Aisha bertanya kepada Radit mengenai apa makanan favoritnya dan menjelaskan karakternnya dari tipe makanan tersebut.
A: Kalau makan pakai apa, Mas Radit?
R: Bebek goreng.
A: Biasanya tiba-tiba Mas Radit setia juga sama makanan tuh.
R: Gimana tuh?
A: Setia maksudnya ee enggak enggak enggak suka nyobain makanan sembarangan. Oh, kalau suka satu, satu aja.
R: Iya

Pada data 30, terlihat bahwa dr. Aisha membuat pernyataan yang cukup membuat Radit kebingungan, ini dibuktikan dari respon Radit yang berupa “gimana tuh?”. Namun, kemudian dr. Aisha memberikan penjelasan yang lebih lengkap agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Data 31: Radit menanggapi pernyataan dr. Aisha, lalu melontarkan pernyataan ke kru nya (Tio).
A: Tipe pemikir standarnya tinggi kan.
R: Oke.
A: Iya. Dia punya standar Iya. Dia punya syarat sekian gitu 10 gitu. Kalau misalnya syarat itu cuman lima, ah enggak oke buat aku gitu.
R: Lu kebanyakan lu syaratnya satu aja bernafas. Sudah beras. Selama dia bernapas. Tio mau selama hidup soalnya dia kebanyakan sama binatang sekarang. Enggak, bukan bukan bukan bukan bukan bukan bukan bukan gitu maksudnya. Pecinta pecinta binatang kan dia boleh bawa binatang pelayaran ke kantor ini. Itu ular albino satu ada.

Pada data 31, terlihat bahwa Radit membuat sebuah pernyataan yang ambigu, yang ia sampaikan ke krunya (Tio), lalu dilanjutkan dengan memberi penjelasan bahwa hidup bersama hewan maksudnya Tio adalah pecinta hewan.

Sesuai penjelasan tersebut diketahui bahwa ditemukan ada 2 data pemenuhan prinsip cara dan 4 data pelanggaran prinsip cara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam percakapan *podcast*, penutur lebih sering menyampaikan tuturan secara tidak terstruktur dan kurang jelas, yang ditandai dengan adanya pengulangan, jeda seperti "ee", serta kalimat yang tidak runtut. Kondisi ini dipengaruhi oleh sifat komunikasi dalam *podcast* yang cenderung santai dan spontan, sehingga penyampaian pesan tidak selalu mengikuti kaidah yang teratur, meskipun makna tuturan masih dapat dipahami oleh lawan tutur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam *podcast* tidak selalu sepenuhnya mematuhi prinsip kerjasama secara ketat, melainkan bersifat fleksibel dan kontekstual. Pemenuhan prinsip lebih dominan pada aspek kualitas dan relevansi, sedangkan pelanggaran lebih sering terjadi pada prinsip kuantitas dan cara. Pelanggaran tersebut bukan semata-mata kesalahan, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga alur percakapan tetap hidup, menarik, dan tidak kaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam *podcast* merupakan bentuk komunikasi yang adaptif, di mana prinsip kerjasama tetap menjadi dasar, namun penerapannya disesuaikan dengan situasi, tujuan, dan karakteristik media yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kerjasama dalam tuturan *podcast* yang dipandu oleh Raditya Dika bersama dr. Aisha Dahlan menunjukkan variasi pada setiap prinsip. Prinsip kualitas dan relevansi merupakan prinsip yang paling dominan terpenuhi, yang menandakan bahwa tuturan dalam *podcast* cenderung disampaikan secara jujur, faktual, serta tetap sesuai dengan konteks pembicaraan. Sementara itu, pada prinsip kuantitas dan cara masih ditemukan beberapa pelanggaran, yang umumnya terjadi karena adanya penambahan penjelasan, penggunaan gaya bahasa santai, serta humor dalam percakapan.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam *podcast* tidak selalu mengikuti prinsip kerjasama secara ketat, tetapi bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan interaksi. Prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh H. P. Grice tetap menjadi dasar dalam percakapan, namun penerapannya disesuaikan dengan karakteristik *podcast* yang bersifat santai, spontan, dan interaktif. Oleh karena itu, strategi komunikasi dalam *podcast* tidak hanya berfokus pada ketepatan informasi, tetapi juga pada upaya menciptakan suasana percakapan yang menarik dan nyaman bagi pendengar.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak episode *podcast* atau membandingkan beberapa *podcast* dari pembawa acara yang berbeda, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, S. W., & Astuti, S. P. (2024). Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Novel Kisah untuk Geri Karya Erisca Febriani. *NUSA, 19(1),* 95–108.

Arta, I. M. R. (2016). *Prinsip Kerjasama dan Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Palapa, 4(2), 143.

Aulia, A. M., Satria. Irwan, & Wediasti, W. (2025). Analisis Penggunaan Prinsip Kerjasama *Podcast* "Donasi Agus" Dalam Chanel Youtube Denny Sumargo Kajian Pragmatik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(2),* 960–967.

Badara, A. (2013). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media.* Jakarta: Kencana.

Cahayaningsih, R., Megawati, E., & Prameswari, J. Y. (2025). MAKSIM KERJASAMA GRICE DALAM *PODCAST* PANDJI PRAGIWAKSONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 13(2),* 311–329.

Dika, R., & Dahlan, A. (2025, February 28). Kenapa Laki-Laki Tidak Bercerita. *YouTube.* https://youtu. be/9wskezatab4?si=A-tZ5WEqDg9NEcYS

Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik.* Bandung: Refika Aditama.

Evizariza. (2025). *Pragmatik: Teori dan Penerapannya.* Padang: Gemilang Press Indonesia.

Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim Kerjasama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutur Di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2),* 67–72. https://doi. org/10. 46918/idiomatik. v3i2. 675

Fatin, F. (2020). PENGGUNAAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM ACARA HITAM PUTIH "PAHLAWAN VETERAN INDONESIA" . *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran, 7(2),* 1–8.

Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation.* Cambridge: Reprinted by permission of Harvard University Press from Studies in the Way of Words.

Hasyim, I., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM *PODCAST* WARUNG KOPI (PWK) BERSAMA DR. TIRTA. *Jurnal Kolokasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia Dan Ilmu Bahasa (Linguistik), 02(01),* 11–28.

Hasyim, M. N., Kalillah, S. A., Sarmila, Tiowati, T. S., Rizki, D., & Gusma, A. Y. T. (2025). MEMBANGUN KOMPETENSI PUBLIC SPEAKING DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN HAMBATAN BARU BAGI KOMUNIKATOR. *Prosiding SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan PKM, 6(2),* 531–538.

Imarshan, I. (2021). POPULARITAS *PODCAST* SEBAGAI PILIHAN SUMBER INFORMASI BAGI MASYARAKAT SEJAK PANDEMI COVID-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis, 5(2),* 213–221.

Kamim, D. N., & Surana. (2020). PRINSIP KERJASAMA KUALITAS DAN RELEVANSI DALAM PERCAKAPAN DI DESA WRINGINANOM (KAJIAN PRAGMATIK). *Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, 1(1),* 1–20.

Kirana, N. S., Rahmawati, H. D., & Setiawati, E. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Dialog Interaktif Mata Najwa Episode Ujian Reformasi di Trans 7. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya, 1(1),* 1–17.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.).* Los Angeles: Sage Publications.

Maharani, D. P., Aulia, A. I., & Agustin, P. L. (2025). MAKSIM KERJASAMA DALAM KAJIAN PRAGMATIK: TEORI, ANALISIS, DAN IMPLIKASI DALAM KOMUNIKASI. *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI Trenggalek, 1(1),* 1–9.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.).* Los Angeles: Sage Publications.

Moleong, Lexy. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahardi, R. K. (2009). *PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Rodiah, H., & Fatmawati, F. (2022). PELANGGARAN MAKSIM KUANTITAS DAN ALASAN PELANGGARANNYA DALAM CORBUZIER *PODCAST* ANIES MENJAWAB DI YOUTUBE. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 6(1),* 83–101. https://doi. org/10. 24176/kredo. v6i1. 8442

Sahara, M. U. (2020). PRINSIP KERJASAMA GRICE PADA PERCAKAPAN FILM. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya, 4(2),* 222–232.

Silviani, & Ginanjar, A. A. (2025). ANALISIS PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM TUTURAN ANTARA PENJUAL ALAT RUMAH TANGGA DAN PEMBELI DI PASAR SINDANGKASIH. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1),* 22–30.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wijana, I. D. P. (1996). Dasar-Dasar Pragmatik. Jakarta: Andi.

Yarisda, V. P. (2025). Pemanfaatan *Podcast* Sebagai Media Informasi Dan Edukasi Pada Era Teknologi Saat Ini. *Ensiklopedia Social Review, 7(1),* 85–89.

Yunita, M. S. (2026). *Podcast* Sebagai Media Belajar: Mengoptimalkan Kecerdasan Auditori untuk Pemahaman yang Mendalam. *UNESA: Universitas Negeri Surabaya, 1(1),*